RISTEK : Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang
Vol. 9 No. 2 (2025) 67 – 81 | ISSN: 2549-6948 (Media Online)

PENGELOLAAN PROGRAM YANG BERDAMPAK POSITIF PADA MURID (PENGALAMAN PRAKTIS PENDIDIKAN GURU PENGGERAK)

Tri Riswakhyuningsih[1], Eva Susiati[2],Wulandari[3], Duryat[4], Helmi Khusnul Fatekhah[5], Kumariyah[6]
SMPN 2 Subah[1], SDN Menjangan[2], SDN Tulis 01[3], SDN Proyonanggan 10[4], SDN Sembojo[5], SDN Kaliboyo 01[6]
tririswakhyuningsih@gmail.com

ABSTRAK

Modul "Pengelolaan Program yang Berdampak Positif pada Murid" merupakan modul ke-10 dari 10 modul dalam Program Pendidikan Guru Penggerak. Penelitian ini bertujuan membagikan pengalaman pembelajaran dari modul tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data meliputi modul, tugas mandiri, tugas kelompok, dan jurnal refleksi. Data dikumpulkan melalui telaah modul, eksplorasi Learning Management System, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan teknik triangulasi. Pembelajaran mengikuti alur "MERDEKA": Mulai dari Diri, Eksplorasi Konsep, Ruang Kolaborasi, Demonstrasi Kontekstual, Elaborasi Pemahaman, Koneksi Antar Materi, dan Aksi Nyata. Tahap Mulai dari Diri dilakukan dengan merefleksikan pengalaman belajar di masa lalu. Pada Eksplorasi Konsep, peserta membaca, berdiskusi, dan merefleksikan materi untuk membangun pemahaman. Di Ruang Kolaborasi, peserta membuat dan mempresentasikan program yang mempromosikan kepemimpinan murid. Demonstrasi Kontekstual difokuskan pada penyusunan rencana program dengan menggunakan model manajemen perubahan BAGJA (Buat pertanyaan, Ambil pelajaran, Gali mimpi, Jabarkan rencana, dan Atur eksekusi). Elaborasi Pemahaman dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab bersama instruktur mengenai program pembelajaran yang menumbuhkan kepemimpinan murid. Koneksi Antar Materi menghasilkan sintesis pemahaman tentang program sekolah yang berdampak pada murid. Aksi Nyata dilakukan dengan menjalankan tahapan B (Buat Pertanyaan) dan A (Ambil Pelajaran) dari model BAGJA.
Kata Kunci: Berdampak Positif, Guru Penggerak, Murid, Pengelolaan Program

ABSTRACT

The "Managing Programs with Positive Impact on Students" module is the 10th of 10 modules in the Teacher Leadership Program. This study aims to share learning experiences from the module using a qualitative descriptive method. The Data sources include the module, individual assignments, group tasks, and reflective journals. Data were collected through module review, exploration of the Learning Management System, and documentation, then analyzed using triangulation techniques. The learning process followed the "MERDEKA" sequence: Starting from Self, Concept Exploration, Collaboration Space, Contextual Demonstration, Understanding Elaboration, Interconnection, and Real Action. In Starting from Self, participants reflected on their past learning experiences. Concept Exploration involved reading, discussion, and reflection to construct understanding. In the Collaboration Space, participants created and presented programs that promote student leadership. Contextual Demonstration involved planning a program using the BAGJA (Define, Discover, Dream, Design, Deliver) change management model. Understanding Elaboration included discussions and Q&A with instructors about learning programs that foster student leadership. Interconnection resulted in a synthesis of understanding about impactful school programs. Real Action was implemented through the B (Build Questions) and A (Apply Learning) stages of the BAGJA model.
Keywords: *Leading Teachers, Positive Impact, Students, Program Managemen*

Lisensi
Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

1. Pendahuluan

Pengelolaan program yang berdampak positif pada murid merupakan modul ke-10 dari 10 modul yang dipelajari dalam pendidikan guru penggerak. Proses pembelajaran menggunakan alur 'MERDEKA': mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman, koneksi antar materi, dan aksi nyata. Peserta menjalankan tahapan B (Buat Pertanyaan) & A (Ambil Pelajaran) berdasarkan model prakarsa perubahan BAGJA [12]. Berikut adalah contoh program yang dilakukan di sekolah.

Program kewirausahaan untuk memberikan wawasan dan membentuk karakter kewirausahaan pada murid. Pengelolaan program kewirausahaan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan program kewirausahaan dilakukan dengan penetapan tujuan, perencanaan program, perencanaan pembiayaan, dan perencanaan personil. Pelaksanaan program kewirausahaan meliputi pengorganisasian, koordinasi, dan implementasi kurikulum. Evaluasi program kewirausahaan dilakukan pada setiap akhir semester oleh tim kewirausahaan sekolah [1].

Program sekolah adiwiyata untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Kegiatan yang dilakukan berupa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis lingkungan, membawa bekal makanan dan botol minum sendiri, pelatihan membuat lubang biopori, kegiatan Jum'at bersih, serta kerja sama dengan pihak internal dan eksternal sekolah [2]. Faktor pendukung sekolah adiwiyata adalah sumber daya manusia yang mumpuni, pengelolaan anggaran yang baik, dan dukungan semua pihak [3]. Program pengelolaan sampah dengan dibuat kompos dapat mendukung program sekolah adiwiyata [4].

Program pengelolaan sampah merupakan upaya menanamkan kebiasaan memilah sampah dan penerapan 3R *(reuse, reduce, dan recycle)* untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Sampah berdampak pada pencemaran lingkungan, kematian hewan atau tumbuhan, dan sumber penyakit. Pengetahuan tentang sampah dan pengelolaannya dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media. Memberikan pemahaman mengenai dampak sampah dan praktik pengelompokan sampah yang benar, membantu murid memahami pentingnya kegiatan pemilahan sampah dan 3R [5].

Program *zero waste* untuk membentuk sikap ekologis. Dampak program *zero waste* yaitu murid membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah sesuai jenisnya, terampil memanfaatkan sampah bekas menjadi barang yang bermanfaat, sikap peduli lingkungan [6].

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk menjaga, menyelamatkan, memberi perlindungan dari diskriminasi, tindak kekerasan, dan hak untuk tumbuh dan berkembang. Perencanaan program SRA dilakukan dengan membentuk tim pengembangan SRA yang kemudian membuat rencana kegiatan program SRA. Pelaksanaan program SRA dilaksanakan tanpa adanya kekerasan dan diskriminasi kepada anak. Monitoring SRA dilakukan dengan memberikan kuisioner kepada kepala sekolah dan GTK. Evaluasi program SRA dilakukan secara berkala [7].

Program Sekolah Siaga Bencana merupakan sebuah program mitigasi bencana yang sangat dibutuhkan bagi kawasan-kawasan yang rawan bencana alam. Melalui Sekolah Siaga Bencana, diharapkan murid menjadi lebih mengerti tentang kebencanaan dan bisa menjadi jembatan penghubung sosialisasi kepada masyarakat, terutama kepada keluarga. Sekolah Siaga Bencana menjadi alternatif terbaik dalam mengurangi dampak bencana karena sekolah merupakan wahana yang efektif dalam memberikan efek tular informasi, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat [8].

Program *go green in school* untuk membentuk sikap peduli lingkungan dan melestarikannya. Program yang dilaksanakan berupa menerapkan prinsip *reduce* (pengurangan pemakaian) dan *reuse* (pemakaian ulang). Program *go green in school* memberikan dampak positif terhadap murid dan lingkungan. Menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah sebagai tempat belajar dan turut bertanggung jawab dalam upaya-

upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Program *go green in school* dapat terlaksana dengan baik apabila ada dukungan dari berbagai pihak, terutama keterlibatan kepala sekolah, guru, dan wali murid [9].

Program ekstrakurikuler sebagai wadah penyaluran minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas murid. Hal yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah merancang kegiatan, membuat SK pembina ekstrakurikuler, membuat struktur pengurus, murid memilih kegiatan ekstrakurikuler yang disukai, dan kegiatan evaluasi untuk menilai hasilnya [10].

Program *Building Learning Power (BLP)* untuk mengembangkan motivasi belajar siswa. Kegiatan yang dilakukan adalah mengadakan kelas inspirasi dengan mengundang narasumber dari luar. Melalui program PBL, murid mampu berpikir kritis, mampu membuat pertanyaan, meningkatkan prestasi, lebih fokus dalam mengejar cita-cita, dan lebih sungguh-sungguh dalam belajar [11].

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana proses pembelajaran pengelolaan program yang berdampak positif pada murid pada pendidikan guru penggerak? Tujuan penelitian adalah berbagi pengalaman pembelajaran pengelolaan program yang berdampak positif pada murid pada pendidikan guru penggerak. Manfaat penelitian adalah hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam mengelola program yang berdampak positif pada murid.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif [13]. Sumber data berupa modul pengelolaan program yang berdampak positif pada murid pada pendidikan guru penggerak, tugas mandiri, tugas kelompok, dan jurnal refleksi. Data dikumpulkan dengan cara menelaah modul, eksplorasi *Learning Management System*, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Capaian modul adalah peserta mampu: Menunjukkan pemahaman tentang konsep kepemimpinan murid dan kaitannya dengan profil pelajar Pancasila; Menunjukkan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan suara, pilihan, dan kepemilikan murid; Menganalisis sejauh mana suara, pilihan dan kepemilikan murid dipertimbangkan dalam program sekolah untuk mewujudkan lingkungan yang menumbuhkembangkan kepemimpinan murid; Mengidentifikasi strategi pelibatan komunitas dalam program sekolah untuk mendukung tumbuhnya kepemimpinan murid; Merancang sebuah prakarsa perubahan di sekolah dalam bentuk sebuah program/kegiatan sekolah yang mendorong kepemimpinan murid dengan menggunakan model prakarsa perubahan yang di sebut dengan BAGJA. Proses pembelajaran menggunakan alur ’MERDEKA’: mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman, koneksi antar materi, dan aksi nyata [12].

Mulai dari diri

Moda mandiri. Melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar di masa lalu untuk menyimpulkan apa yang dimaksud dengan program yang berdampak pada murid. Menjawab pertanyaan dan refleksi.

Apa yang dimaksud dengan program yang berdampak pada murid? *Program yang berdampak positif pada murid. Menempatkan murid sebagai subjek bukan objek dari program-program sekolah, baik program intra kurikuler, ko-kurikuler, atau ekstra kurikuler. Mereka teribat bukan sebagai sekadar keharusan, rutinitas, kewajiban yang harus dijalankan, atau hanya sekedar sebuah kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan, tidak mengambil makna esensi dari proses belajar itu sendiri. Sehingga murid kesulitan mengambil makna dari program tersebut.*

Bagaimana kaitan antara program yang berdampak pada murid dengan kepemimpinan murid (student agency)? *Murid didorong sebagai pemimpin (student agency) dalam pengelolaan program-program di sekolah. Murid belajar menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, berdaya, dan kontributif. Pengalaman dan*

kebermaknaan yang mereka dapatkan dari proses belajar dalam program-program sekolah dapat memberikan bekal sebagai seorang pembelajar sepanjang hayat dan berdampak positif bagi murid.

Pengalaman apa yang paling berkesan saat terlibat dalam berbagai program/kegiatan sekolah semasa menjadi murid? *Cerdas cermat.* Siapa yang memprakarsai atau menggagas program tersebut? *Sekolah.* Berperan sebagai apa Ibu/Bapak saat itu? *Peserta cerdas cermat.* Bagaimana perasaan Ibu/Bapak saat itu? *Seru.* Mengapa pengalaman tersebut berkesan untuk Ibu/Bapak? *Adu kecepatan menjawab pertanyaan.* Apa pembelajaran yang Ibu/Bapak ambil dari kegiatan/ program tersebut? *Kerja sama tim.* Bagaimana pengalaman tersebut berdampak pada Ibu/Bapak sekarang? Apakah berdampak positif atau negatif? *Dampak positif: melatih belajar mandiri.*

Eksplorasi konsep

Kepemimpinan murid *(student agency).* Murid harus menjadi dasar bagi semua pengambilan keputusan yang kita buat di sekolah. Melalui filosofi dan metafora "menumbuhkan padi", Ki Hajar Dewantara mengingatkan kita bahwa dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada murid, kita harus secara sadar dan terencana membangun ekosistem yang mendukung pembelajaran murid sehingga mampu memekarkan mereka sesuai dengan kodratnya. Dengan demikian, saat kita merancang sebuah program/kegiatan pembelajaran di sekolah, murid juga seharusnya menjadi pertimbangan utama. Program/kegiatan di sekloah dapat berupa program/kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Program/kegiatan intrakurikuler. Merupakan merupakan program/kegiatan utama sekolah yang dilakukan dengan menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program sekolah. Program/Kegiatan ini dilakukan oleh guru dan murid dalam jam pelajaran setiap hari dan ditujukan untuk mencapai tujuan minimal dari setiap mata pelajaran dalam kurikulum.

Program/kegiatan kokurikuler. Merupakan program/kegiatan yang dilaksanakan sebagai penguatan atau pendalaman kegiatan intrakurikuler. Program/kegiatan ini meliputi kegiatan pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, dan/atau bentuk kegiatan lain yang dapat menguatkan karakter murid.

Program/kegiatan ekstrakurikule. Merupakan program/kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah, dan diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian murid.

Murid mendemonstrasikan "*student agency*" ketika mereka mampu mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, membuat pilihan-pilihan, menyuarakan opini, mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan rasa ingin tahu, berpartisipasi dan berkontribusi pada komunitas belajar, mengkomunikasikan pemahaman mereka kepada orang lain, dan melakukan tindakan nyata sebagai hasil proses belajarnya.

Menumbuhkan kepemimpinan murid. Melalui suara, pilihan, dan kepemilikan Tugas guru menyediakan lingkungan yang menumbuhkan suara, pilihan, dan kepemilikan murid.

Suara (voice). Adalah pandangan, perhatian, gagasan yang diekspresikan oleh murid melalui partisipasi aktif di kelas, sekolah, komunitas, dan sistem pendidikan. Contoh **mempromosikan** "suara murid": Membangun budaya saling mendengarkan; Membangun kepercayaan diri murid agar mereka percaya bahwa setiap suara berharga dan layak didengar; Melibatkan murid dalam memberikan umpan balik terhadap proses belajar yang telah dilakukan; Melibatkan murid dalam memberikan umpan balik terhadap berbagai program dan kebijakan-kebijakan sekolah; Melibatkan murid dalam perencanaan pembelajaran; Melibatkan murid dalam menyusun kriteria penilaian; Memberikan

kesempatan murid untuk bertanya, memberikan pendapat, berdiskusi dalam berbagai kesempatan dan proses pembelajaran; Mengajak murid untuk mendiskusikan keyakinan kelas dan membuat kesepakatan kelas; Membentuk dewan murid atau komite-komite yang anggotanya adalah murid-murid untuk memberikan masukan kepada sekolah terhadap berbagai elemen sekolah lainnya (misalnya lingkungan, fasilitas, kegiatan, kantin, seragam); Melibatkan murid untuk memberikan saran tentang alat permainan apa yang mereka inginkan ada di halaman sekolah; Memberikan kesempatan murid untuk memberi saran terkait menu yang di jual kantin; Membuat kotak saran untuk murid memberikan saran dan masukan tentang sekolah; Melakukan kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Mengidentifikasi masalah atau persoalan yang terjadi dalam dunia nyata yang menarik bagi murid dan kemudian memberi kesempatan mereka untuk bekerja sama dan bertukar pikiran tentang strategi dan solusi untuk permasalahan tersebut; Membuat blog murid dan majalah dinding untuk menyuarakan aspirasi dan kreativitas murid.

Pilihan (*choice*). Adalah peluang yang diberikan kepada murid untuk memilih kesempatan-kesempatan dalam ranah sosial, lingkungan, dan pembelajaran. Dalam ranah sosial, murid diberi kesempatan berada dalam kelompok yang sesuai dengan tujuan atau minatnya. Dalam ranah lingkungan, murid diberi kesempatan memilih atau mengatur tempat belajar yang sesuai untuk mereka. Dalam ranah lingkungan, murid diberi kesempatan memilih lingkungan belajar yang paling mendukung untuk mereka belajar secara maksimal. Dalam ranah pembelajaran, murid diberi pilihan untuk mengakses, berlatih, atau membuktikan penguasaan pengetahuan atau keterampilan dalam kurikulum.

Kepemilikan *(ownership).* Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah: Memberikan murid kesempatan untuk memilih beberapa kegiatan yang mereka lakukan (misalnya memilih topik untuk dilaporkan); Memberikan kesempatan murid berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum (misalnya, memutuskan apa yang ingin mereka pelajari); Memberikan murid kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kelas; Memberikan murid kesempatan untuk menilai diri sendiri dan terlibat dalam proses penilaian (misalnya, melibatkan murid dalam mendiskusikan kriteria rubrik proyek yang baik).

Kepemimpinan murid dan profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sebenarnya adalah visi dan harapan Indonesia untuk karakter warganya di masa mendatang, sehingga seharusnya menjadi landasan bagi visi sekolah. Upaya menumbuhkembangkan kepemimpinan murid akan menyediakan kesempatan bagi murid untuk mengembangkan profil positif dirinya, yang kemudian diharapkan dapat mewujud sebagai pengejawantahan profil pelajar Pancasila dalam dirinya.

Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Mendorong murid untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya dalam bentuk sikap-sikap dan tindakan atau perilaku positif. Murid-murid yang memiliki kepemimpinan yang kuat, akan menunjukkan akhlak yang baik terhadap dirinya pribadi, terhadap sesama, negara dan alam ciptaanNya. Mengapa? Ini karena mereka akan tumbuh menjadi murid yang merdeka, yang bukan hanya tidak terperintah saja, namun juga dapat menegakkan diri, serta mengatur kehidupan dirinya sendiri, hubungannya dengan orang lain. dan lingkungan dengan baik. Mereka akan mampu menjunjung nilai-nilai kebajikan universal, seperti cinta kasih sesama manusia, kejujuran, dan sebagainya.

Berkebinekaan global. Melatih murid-murid memiliki pemikiran dan wawasan yang luas dan terbuka. Terbiasa melihat perbedaan dan menghargai beragam perspektif. Mampu beradaptasi dengan situasi dan perubahan yang dihadapinya, dan mampu menjadi pemecah masalah yang percaya diri dimanapun ia berada.

Bergotong royong. Melatih murid terlibat dan berinteraksi dengan orang lain, bekerjasama dan berkontribusi dalam masyarakat yang lebih luas. Memiliki keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan, dan mampu berkolaborasi

untuk melakukan tindakan demi kebermanfaatan dan kebahagiaan bersama.

Mandiri. Mengambil kontrol dan bertanggung jawab pada proses pembelajarannya sendiri. Melatih kemampuan meregulasi diri sendiri. Menetapkan tujuan dan rencana strategis bagi pengembangan dirinya sendiri sekaligus mampu menunjukkan resiliensi dan kemampuan beradaptasi yang baik dalam berbagai situasi. Percaya diri mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Bernalar kritis. Belajar membuat pilihan dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Berlatih mengembangkan keterampilan refleksi terhadap proses pembelajaran dan belajar dari berbagai situasi.

Kreatif. Mampu melihat permasalahan secara kreatif dan berusaha mencari solusinya. Berani mengambil risiko, tidak takut mengungkapkan ide dan pemikiran kreatifnya.

Peran keterlibatan komunitas dalam menumbuhkembangkan kepemimpinan murid. Komunitas keluarga, komunitas kelas dan antar kelas, komunitas sekolah, komunitas sekitar sekolah, dan komunitas yang lebih luas, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi proses pembelajaran murid. Komunitas-komunitas tersebut merupakan aset sosial yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas program/kegiatan pembelajaran di sekolah, termasuk dalam menumbuhkembangkan kepemimpinan murid, yaitu dengan bersama-sama ikut mempromosikan dan mendorong 'suara, pilihan, kepemilikan' murid dalam berbagai peran yang mereka mainkan dan interaksi mereka dengan murid.

Refleksi contoh program atau kegiatan sekolah. TK Cahaya memiliki sedikit lahan di samping halaman bermain sekolah yang belum dimanfaatkan. Saat ini, lahan tersebut bukan hanya terlantar namun juga memberikan pemandangan yang kurang apik karena menjadi tempat tumpukan barang-barang yang tidak terpakai. Pak Segar, guru TK B sangat prihatin dengan kondisi tersebut. Saat ia mengawasi dan mengamati murid-muridnya istirahat bermain, Pak Segar lalu mengajak beberapa murid-muridnya bercakap-cakap. Ia meminta ide dari murid-muridnya untuk mengetahui sebaiknya lahan yang luasnya terbatas tersebut digunakan untuk apa. Ia menanyakan apa saja yang mereka inginkan ada di halaman bermain sekolah mereka. Saat itu, murid-murid memberikan banyak sekali pendapat. Namun, di antara pendapat-pendapat yang diberikan oleh murid, ada salah satunya yang sangat menarik. Murid itu mengatakan bahwa ia ingin ada kebun di sekolah di mana ia nanti bisa menanam biji jeruk yang dimakannya. Pak Segar merasa ide murid tersebut sangat mungkin untuk diwujudkan dengan anggaran yang terbatas. Di kelas, Pak Segar lalu mengajak murid-murid untuk mendiskusikan lebih lanjut ide tersebut. Ternyata ide tersebut juga didukung oleh murid-murid yang lain. Ia lalu meminta murid-muridnya untuk menggambarkan seperti apa kebun impian mereka. Ia juga menanyakan jenis-jenis tanaman apa yang mereka ingin ada di kebun tersebut. Dari hasil diskusi, Pak Segar tidak hanya mendapatkan ide tentang kebun seperti apa yang diinginkan oleh anak-anak, namun, anak-anak ternyata juga dapat mengusulkan bagaimana mereka dapat membantu mewujudkan kebun tersebut. Ada murid yang mengatakan akan membawa biji pepaya yang biasa ia makan di rumah untuk di tanam di kebun itu. Ide ini kemudian diikuti oleh anak-anak lain yang juga ingin membawa potongan jenis-jenis sayuran yang dapat ditanam kembali dari sisa potongan sayuran yang mereka konsumsi di rumah. Dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan Pak Segar, anak-anak bahkan dapat memberikan gagasan bagaimana kebun ini bisa dirawat bersama oleh murid-murid. Seorang murid, yang ayahnya adalah petani bahkan akhirnya menawarkan akan mengajak ayahnya untuk membantu menyiapkan lahan tersebut supaya siap untuk ditanami, karena ia sering melihat ayahnya melakukan hal tersebut. Pak Segar lalu membawa ide murid-murid ini kepada kepala sekolah. Kepala Sekolah sangat mendukung ide tersebut dan meminta Pak Segar untuk mendiskusikan lebih lanjut ide ini dengan guru-guru kelas lain. Setelah dimatangkan, ide yang awalnya berasal dari usulan murid-murid tersebut akhirnya

mewujud menjadi sebuah program yang kemudian disebut dengan "Program Kebun Cahaya". Setiap kelas di TK Cahaya kini memiliki kavling kecil di lahan yang tadinya terlantar tersebut dan secara bersama bertanggung jawab untuk merawatnya. *Refleksi: Program yang dideskripsikan: ko-kurikuler; Guru mencoba mempertimbangkan **'suara',** meminta pendapat murid; Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan: kreatif, mendorong murid untuk bersuara, berani mengambil risiko, tidak takut untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya.*

Bu Ara mengajar di Kelas 1 SD. Di awal tahun ajaran baru ia ingin melibatkan murid-muridnya mengatur sendiri ruang kelas mereka. Bu Ara ingin murid-muridnya memiliki rasa kepemilikan terhadap kelas mereka sehingga mereka akan secara sadar menjaga dan memelihara kelasnya dengan baik. Ia kemudian meminta murid-muridnya untuk bekerja kelompok merancang layout kelas. Setiap kelompok diberikan selembar kertas dan mendiskusikan lalu memutuskan di mana mereka akan meletakkan loker, kursi, meja, tempat sampah, keranjang buku, lemari buku, meja guru, dsbnya. Karena murid-murid kelas 1 belum semuanya bisa menulis, maka mereka boleh menggambar. Setelah itu setiap kelompok akan menjelaskan layout kelas kelompok mereka di depan kelas. Murid-murid lain dapat memberikan pertanyaan tentang layout tersebut. Setelah semua kelompok melakukan presentasi, mereka kemudian harus memutuskan layout mana yang akan dipilih untuk diimplementasikan. Setelah dilakukan pemilihan, terpilihlah satu layout yang paling ingin diimplementasikan oleh murid-murid di kelas tersebut. Namun, Ibu Ara lalu menyadari bahwa layout pilihan tersebut menurut kacamata dia sebagai guru sepertinya adalah layout yang "paling sulit untuk dilakukan dan paling tidak efektif". Namun karena itu yang paling banyak dipilih, Ibu Ara ingin sekali mewujudkan desain itu untuk menghargai pilihan murid. Ibu Ara sangat galau, karena ia tahu, kalau ia mewujudkan desain tersebut, kelasnya akan menjadi tidak rapi dan berantakan. Orang tua murid dan kepala sekolah juga pasti akan mempertanyakan. Ibu Ara pun akhirnya memutuskan untuk berbicara langsung kepada kepala sekolah. Di luar dugaan, kepala sekolah sangat mengapresiasi upaya bu Ara menghargai pilihan murid-muridnya. Lewat proses diskusi dan dengan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh kepala sekolah, Ibu Ara akhirnya memutuskan untuk tetap mewujudkan layout tersebut dan akan mengevaluasinya setelah beberapa hari diimplementasikan. Proses evaluasi ini akan menjadi sebuah proses pembelajaran yang berharga buat murid. Setelah beberapa hari mengimplementasikan layout pilihan murid tersebut, Ibu Ara pun lalu mengajak murid-muridnya berefleksi dan menanyakan apakah menurut mereka, layout ini membantu mereka untuk belajar, bergerak dan berinteraksi dengan baik di kelas. Bu Ara memberikan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk membantu siswa berefleksi. Ternyata murid-murid Ibu Ara juga merasa bahwa layout tersebut tidak efektif. Ada yang yang bilang tempat sampahnya ternyata kejauhan. Atau ternyata letak lemari bukunya menghalangi orang untuk melihat ke luar jendela. Setelah melakukan refleksi, Ibu Ara lalu mengajak murid-muridnya untuk memberikan saran bagaimana agar layout kelas mereka bisa lebih efektif. Berdasarkan masukan murid-murid, di minggu berikan layout kelas mereka pun diubah sesuai dengan hasil refleksi, sehingga menjadi lebih efektif. *Refleksi: Program yang dideskripsikan: intrakurikuler; Guru mencoba mempertimbangkan **'pilihan',** menerapkan pilihan terbanyak; Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan: kreatif, mendorong murid untuk bersuara, berani mengambil risiko, tidak takut untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya.*

SMP Matahari setiap tahun memiliki program yang disebut "study wisata" untuk murid-muridnya di Kelas IX. Biasanya, kegiatan ini dirancang oleh guru di awal tahun ajaran dan dilaksanakan di akhir tahun ajaran. Walaupun kegiatan ini adalah kegiatan tahunan yang selalu dinanti-nantikan oleh murid-murid Kelas IX, namun sejak tahun lalu Pak Atap, salah satu guru kelas IX SMP Matahari merasa kegiatan ini akhirnya hanya menjadi kegiatan wisata rutin, yang lebih

bersifat perayaan dan bersenang-senang. Murid-murid memang tampak senang, namun Pak Atap merasa bahwa murid-murid seharusnya dapat belajar lebih banyak lagi dari kegiatan study wisata ini. Di awal semester, Pak Atap menyatakan kegelisahanya ini kepada kepala sekolah yang kemudian menyarankannya untuk membuat komite ad hoc yang disebut dengan Komite Studi Wisata Kelas 9, yang anggotanya adalah perwakilan guru dan murid. Pak Atap lalu mengajak 2 orang perwakilan guru dan 6 orang perwakilan murid dari masing-masing Kelas untuk menjadi anggota komite studi wisata tersebut (ada 3 kelas IX di SMP Matahari dan masing-masing kelas diwakili 2 orang). Karena pelaksanaan studi wisata ini masih lama waktunya, komite ini sepakat bertemu setiap bulan sekali untuk mendiskusikan semua elemen yang terkait pelaksanaan studi wisata dan akan bertemu seminggu sekali sebulan sebelum pelaksanaan program tersebut. Di awal pertemuan komite, Pak Atap menanyakan kepada murid-murid anggota komite tersebut, sejauh ini, pengetahuan dan keterampilan apa saja yang telah mereka pelajari selama di Kelas 9? Pak Atap juga menjelaskan bahwa sebenarnya tujuan dari kegiatan studi wisata tersebut salah satunya adalah untuk membantu mereka memperdalam pengetahuan dan memperkuat berbagai keterampilan yang telah mereka pelajari tersebut. Pak Atap lalu menanyakan kepada murid-murid, apa lagi sebenarnya keuntungan dari kegiatan studi wisata ini untuk mereka. Setelah menjelaskan tujuan kegiatan studi wisata, Pak Atap lalu menanyakan destinasi seperti apa yang menarik buat mereka, yang dapat membantu murid mencapai tujuan yang diharapkan dari studi wisata tersebut. Pak Atap menjelaskan kriteria destinasi wisata yang aman dan memungkinkan untuk dikunjungi dan juga menjelaskan tentang kemungkinan keterbatasan anggaran, agar murid-murid lebih mindful saat memilih destinasi ini. Murid-murid anggota komite ini kemudian memutuskan melakukan riset dan juga meminta pendapat teman-teman kelasnya. Melalui proses ini, Pak Atap jadi mengetahui tentang apa yang disukai oleh murid-murid kelas 9 ini. Setelah diberi waktu melakukan riset, perwakilan murid ini menyortir 3 pilihan destinasi yang menurut kelas mereka sesuai dengan kriteria. Secara bersama-sama. anggota komite lalu mendiskusikan pilihan-pilihan destinasi ini. Mereka menggunakan checklist yang mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Destinasi yang memenuhi semua kriteria pun akhirnya yang dipilih. Murid perwakilan komite ini kemudian membawa destinasi pilihan ini kepada kepala sekolah. Kepala sekolah lalu meminta komite untuk mempresentasikan ide ini kepada para orang tua Kelas 9. Setelah mendapatkan persetujuan dan masukan dari para orang tua, Komite Studi Wisata inipun lalu mulai melakukan persiapan secara matang. Murid-murid dalam komite ini memberikan gagasan tentang apa saja kegiatan yang akan menarik untuk dilakukan, siapa yang akan memimpin kegiatan, apa yang akan dilakukan saat perjalanan, dsb. Guru-guru dalam komite memberikan pandangan dan perspektif tentang keamanan, risiko, tantangan yang mungkin akan dihadapi, atau memberikan saran saat murid merasa bahwa sebuah ide kelihatannya sulit untuk diwujudkan. Proses diskusi tentang studi wisata ini menjadi sangat kolaboratif. Setelah pelaksanaan Studi Wisata, sebelum komite ini dibubarkan, komite ini juga bertemu lagi untuk kemudian melakukan refleksi terhadap pelaksanaannya dan memberikan saran perbaikan. Saran perbaikan ini akan menjadi dasar untuk diskusi awal oleh komite Studi Wisata yang baru di tahun ajaran yang akan datang. *Refleksi:Program yang dideskripsikan: ko-kurikuler; Guru mencoba mempertimbangkan* ***'suara',*** *meminta pendapat; Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan: kreatif, mendorong murid untuk bersuara, berani mengambil risiko, tidak takut untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya.*

Dalam masa pandemi ini, Pak Bahri, seorang kepala sekolah SMA merasa galau karena sudah selama 1 tahun ajaran, semua kegiatan ekstra kurikuler di sekolahnya harus dihentikan. Ia merasa murid-muridnya masih perlu melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengasah minat dan bakatnya, meskipun di masa pandemi. Namun ia bingung, dengan segala keterbatasan di masa

pandemi ini, kira-kira kegiatan apa yang menarik minat murid dan masih memungkinkan untuk dapat dilakukan secara daring. Ia kemudian mengajak murid-murid yang menjadi anggota OSIS untuk bertemu secara daring. Setelah menanyakan kabar, perasaan, dan umpan balik mereka tentang kegiatan pembelajaran daring yang selama ini dilakukan, barulah Pak Bahri kemudian menyampaikan kegalauannya. Ia tanyakan apakah murid-murid merasakan kegalauan yang sama dengannya. Dari pertemuan tersebut, ia mengetahui ternyata murid-murid juga merasakan kegalauan yang sama. Ia lalu menanyakan apakah anak-anak memiliki saran atau gagasan, bagaimana mereka dapat tetap mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, walaupun secara daring, dan apa saja kegiatan-kegiatan yang sekiranya menarik minat murid-murid. Ternyata, murid-murid memiliki banyak sekali gagasan yang luar biasa tentang ragam aktivitas yang dapat dilakukan. Namun, ada beberapa kegiatan yang disarankan yang sepertinya sulit untuk dilakukan, karena Pak Bahri merasa bahwa tidak ada guru yang memiliki keahlian untuk dapat mengajarkan kegiatan tersebut. Pak Bahri pun menyampaikan kesulitan tersebut kepada para anggota OSIS. Ternyata, murid-murid malah memberikan ide untuk meminta agar murid saja yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Mereka rupanya mengetahui ada salah satu teman mereka yang "ahli' melakukan hal tersebut. Mereka mengatakan, guru cukup mensupervisi kegiatannya saja, tetapi murid yang memang memiliki keahlian tersebutlah yang akan mengajarkan teknik-tekniknya. Mereka juga bahkan mengajukan diri untuk membantu membujuk anak tersebut agar bersedia menjadi 'guru' untuk kegiatan ekstra kurikuler tersebut. Akhirnya, atas kesepakatan bersama, mereka memutuskan untuk melakukan beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Ada kegiatan yang diajar oleh guru, dan untuk beberapa kegiatan yang tidak dapat diajarkan oleh guru, diajarkan oleh murid-murid dengan supervisi guru. Mereka lalu mendiskusikan jadwal, sumberdaya yang diperlukan, dan pengorganisasiannya. Dibantu oleh OSIS akhirnya kegiatan tersebut dipromosikan dan ternyata, animo murid untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut sangat besar. Pak Bahri pun merasa senang. *Refleksi: Program yang dideskripsikan: ekstrakurikuler; Guru mencoba mempertimbangkan* ***'suara',*** *meminta pendapat; Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan: kreatif, mendorong murid untuk bersuara, berani mengambil risiko, tidak takut untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya.*

Dalam satu kesempatan, sebuah SMK menjalankan pembelajaran terintegrasi berbasis proyek. Mata pelajaran normatif yang terkait adalah Bahasa Indonesia (BI), Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai mata pelajaran adaptif, dan mata pelajaran Teknologi Pakan Ternak (TPK) sebagai mata pelajaran produktif. Guru pelajaran TPK menantang murid untuk mengidentifikasi potensi pakan ternak organik dari lingkungan dan masyarakat sekitar berikut permasalahannya, kemudian menawarkan solusi untuk mengembangkannya. Tawaran solusi akan dipaparkan melalui presentasi yang secara teknis akan dinilai oleh Guru TIK dan secara konten bahasa akan dinilai oleh Guru BI. Dalam perjalanan, para murid terlebih dahulu memutuskan untuk menciptakan pakan ternak organik bagi peternakan ayam negri (broiler) di sekolahnya. Selama ini pakan yang digunakan adalah pakan jadi yang dibeli oleh sekolah. Para murid kemudian mencari, dan menguji coba berbagai sumber pakan organik di sekitar lingkungan mereka dan mengolahnya menjadi pakan ayam broiler. Akhirnya, mereka pun menemukan sumber pakan yang paling cocok dan ekonomis untuk skala produksi kala itu adalah cacing sutra yang diternak cukup banyak oleh masyarakat di sekitar sekolah. Setelah beberapa uji coba, mereka juga menemukan bahwa daging ayam broiler yang mengkonsumsi pakan dengan bahan utama cacing sutra memiliki massa daging lebih banyak dibanding yang mengkonsumsi pakan ternak biasa. Sekolah melihat hal ini dan menghubungkan para murid dengan media TV lokal untuk membagikan apa yang mereka lakukan. Tak dikira, hal tersebut dianggap menarik oleh sebuah waralaba ayam goreng internasional yang beroperasi di kabupaten mereka dan

memutuskan untuk menguji dan akhirnya menyatakan bahwa produk daging ayam broiler murid-murid ini layak untuk digunakan. Para murid pun diminta untuk memasok sebagian daging ayam untuk franchise tersebut. Selain memproduksi sendiri daging ayam broiler di sekolah, para murid juga mengajak masyarakat peternak broiler di sekitar sekolah untuk menggunakan pakan buatan mereka sehingga menghasilkan volume daging yang cukup untuk memasok daging ayam ke waralaba tersebut. *Refleksi: Program yang dideskripsikan: ekstrakurikuler; Guru mencoba mempertimbangkan* ***'suara',*** *meminta pendapat; Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan: kreatif, mendorong murid untuk bersuara, berani mengambil risiko, tidak takut untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya.*

Dalam satu kesempatan, sebuah SMK menjalankan pembelajaran terintegrasi berbasis proyek. Mata pelajaran normatif yang terkait adalah Bahasa Indonesia (BI), Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai mata pelajaran adaptif, dan mata pelajaran Teknologi Pakan Ternak (TPK) sebagai mata pelajaran produktif. Guru pelajaran TPK menantang murid untuk mengidentifikasi potensi pakan ternak organik dari lingkungan dan masyarakat sekitar berikut permasalahannya, kemudian menawarkan solusi untuk mengembangkannya. Tawaran solusi akan dipaparkan melalui presentasi yang secara teknis akan dinilai oleh Guru TIK dan secara konten bahasa akan dinilai oleh Guru BI. Dalam perjalanan, para murid terlebih dahulu memutuskan untuk menciptakan pakan ternak organik bagi peternakan ayam negri (broiler) di sekolahnya. Selama ini pakan yang digunakan adalah pakan jadi yang dibeli oleh sekolah. Para murid kemudian mencari, dan menguji coba berbagai sumber pakan organik di sekitar lingkungan mereka dan mengolahnya menjadi pakan ayam broiler. Akhirnya, mereka pun menemukan sumber pakan yang paling cocok dan ekonomis untuk skala produksi kala itu adalah cacing sutra yang diternak cukup banyak oleh masyarakat di sekitar sekolah. Setelah beberapa uji coba, mereka juga menemukan bahwa daging ayam broiler yang mengkonsumsi pakan dengan bahan utama cacing sutra memiliki massa daging lebih banyak dibanding yang mengkonsumsi pakan ternak biasa. Sekolah melihat hal ini dan menghubungkan para murid dengan media TV lokal untuk membagikan apa yang mereka lakukan. Tak dikira, hal tersebut dianggap menarik oleh sebuah waralaba ayam goreng internasional yang beroperasi di kabupaten mereka dan memutuskan untuk menguji dan akhirnya menyatakan bahwa produk daging ayam broiler murid-murid ini layak untuk digunakan. Para murid pun diminta untuk memasok sebagian daging ayam untuk franchise tersebut. Selain memproduksi sendiri daging ayam broiler di sekolah, para murid juga mengajak masyarakat peternak broiler di sekitar sekolah untuk menggunakan pakan buatan mereka sehingga menghasilkan volume daging yang cukup untuk memasok daging ayam ke waralaba tersebut. *Refleksi: Program yang dideskripsikan: ekstrakurikuler; Guru mencoba mempertimbangkan* ***'suara',*** *meminta pendapat; Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan: kreatif, mendorong murid untuk bersuara, berani mengambil risiko, tidak takut untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya.*

Pak Tegas adalah seorang guru di sebuah SMK. Sebagai seorang guru di jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) ia kerap didatangi murid-muridnya untuk berdiskusi baik tentang pelajaran ataupun hal lainnya. Suatu hari, tercetus ide dari murid-murid untuk membuat sebuah wadah kegiatan bagi murid-murid TKJ. Murid-murid tersebut mengusulkan satu program ekstra kurikuler yang bisa menampung keterampilan dan keahlian mereka dalam teknik komputer dan jaringan. Berbasis keterampilan dan keahlian mereka di jurusan teknik komputer dan jaringan, akhirnya disepakati nama program ekstrakurikuler itu dengan nama ITS (Information Technology Student). Dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pemandu dari Pak Tegas, murid-murid lalu mematangkan gagasan tersebut. Mereka mendiskusikan aspek-aspek apa, mengapa, bagaimana, siapa dari program tersebut secara lebih rinci. Setelah cukup matang, Pak Tegas lalu

mengajak murid-muridnya untuk mempresentasikan ide mereka ini kepada Wakasek. Murid-murid ini pun lalu mempersiapkan presentasi ini. Ketika mendengarkan presentasi dari murid, Wakasek sangat mendukung. Namun, di pertemuan tersebut Wakasek juga menyampaikan bahwa anggaran sekolah hanya memungkinkan sebagian kecil saja dari ide murid tersebut yang dapat dijalankan. Wakasek meminta murid-murid untuk mendiskusikan kembali kira-kira apa solusi yang bisa dilakukan. Setelah melakukan modifikasi ide beberapa kali, akhirnya berjalanlah program tersebut. Mengingat terbatasnya anggaran, murid-murid memutuskan untuk menyediakan jasa service komputer di tahun pertama pelaksanaan dengan peralatan seadanya yang tersedia di sekolah. Dari kegiatan itu, murid-murid kemudian dapat mengumpulkan uang kas yang kemudian menjadi modal untuk membeli perangkat-perangkat lain yang diperlukan. Di tahun-tahun awal, Pak Tegas memberikan pendampingan langsung kepada murid-muridnya ini, Di tahun kedua, Pak Tegas hanya mensupervisi dan mengawasi kegiatan. Pembimbingan dilakukan bukan lagi dari guru kepada murid, tapi dari murid kepada murid. Murid tingkat dua akan membimbing murid tingkat 1. Program ini pun berlanjut menjadi semakin berkembang. Banyak ide-ide murid yang kemudian semakin banyak dapat diwujudkan dalam program ini. *Refleksi: Program yang dideskripsikan: ekstrakurikuler; Guru mencoba mempertimbangkan **'suara',** meminta pendapat; Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan: kreatif, mendorong murid untuk bersuara, berani mengambil risiko, tidak takut untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya.*

Refleksi video di https://www.youtube.com/watch?v=WCos-ElbEsA. *Refleksi: Program yang dideskripsikan: ekstrakurikuler; Guru mencoba mempertimbangkan **'suara',** meminta pendapat; Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan: kreatif, mendorong murid untuk bersuara, berani mengambil risiko, tidak takut untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya.*

Refleksi video di https://www.youtube.com/watch?v=7E9zgKcefLY *Refleksi: Program yang dideskripsikan: ekstrakurikuler; Guru mencoba mempertimbangkan **'suara',** meminta pendapat; Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan: kreatif, mendorong murid untuk bersuara, berani mengambil risiko, tidak takut untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya.*

Refleksi video di https://www.youtube.com/watch?v=i4Kec1LiPbc. *Refleksi: Program yang dideskripsikan: ekstrakurikuler; Guru mencoba mempertimbangkan **'suara',** meminta pendapat; Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan: kreatif, mendorong murid untuk bersuara, berani mengambil risiko, tidak takut untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya.*

Ruang kolaborasi

Bekerja dalam kelompok membuat gambaran umum sebuah program/kegiatan sekolah yang mempromosikan suara, pilihan, kepemilikan murid, mempresentasikannya dan saling memberikan umpan balik.

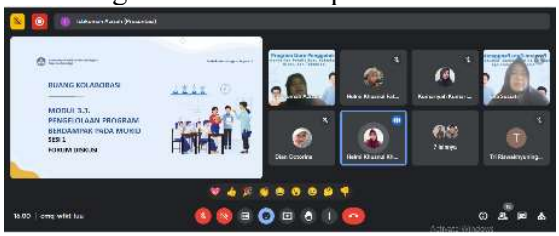

Gambar 1. Ruang Kolaborasi

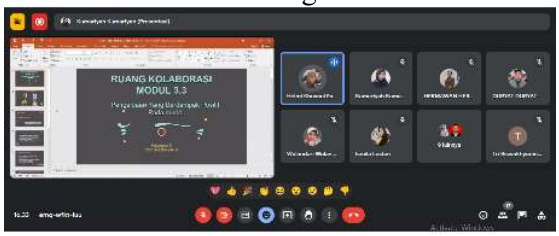

Gambar 2. Presentasi Kelompok

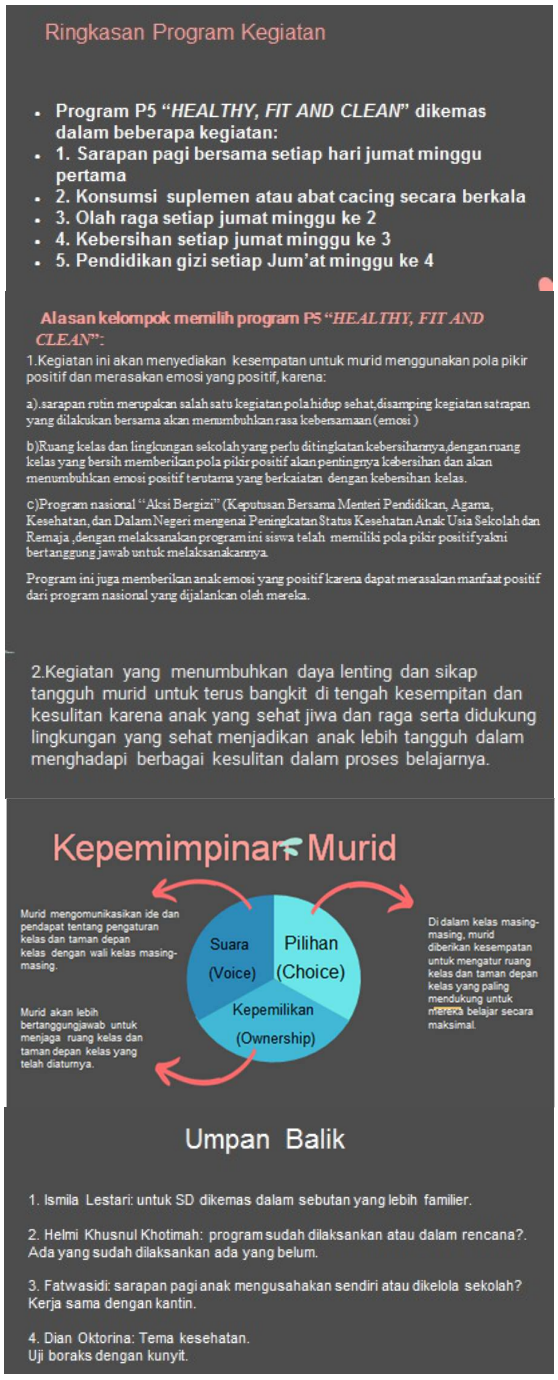

Gambar 3. Materi Presentasi

Demonstrasi kontekstual

Mengembangkan ide dari ruang kolaborasi menjadi sebuah prakarsa perubahan dalam bentuk rencana program/kegiatan yang memanfaatkan model manajemen perubahan BAGJA.

Tabel 1. Prakarsa Perubahan Model BAGJA Program P5 "*Healthy, Fit and Clean*"

Tahapan	Pertanyaan	Tindakan yang Diperlukan untuk Mendapatkan Jawaban	Rencana untuk Melibatkan Suara/ Pilihan/ Kepemimpinan	Aset/Kekuatan/Sumber Daya yang dapat Diberdayakan pada Tahap ini	Waktu yang Diperlukan	Penanggung Jawab Tahap ini
B-uat pertanyaan utama (define) 1. Pertanyaan utama dibuat untuk menentukan arah penyelidikan kekuatan/aset/potensi/peluang; mendefinisikan tujuan, memprovokasi atau menginisiasi perubahan (prakarsa). 2. Tindakan yang diharapkan pada tahap ini dapat dilakukan untuk menggalang atau membangun tim perubahan, mendapatkan dukungan, serta konfirmasi tingkat prioritas (urgensi) dari prakarsa perubahan yang dibuat.	1. Apa tujuan programnya? 2. Bagaimana program tersebut akan dijalankan? 3. Mengapa program tersebut dipilih?	Menganalisis: 1. profil pelajarPancasila 2. kebutuhan murid 3. kebutuhan sekolah 4. kebijakan pemerintan 5. aset sekolah	Murid mengomunikasikan ide dan pendapat tentang pengaturan kelas dan taman depan kelas dengan wali kelas masing-masing.	1. Modal Manusia: GTK yang dapat diberdayakan, tenaga media dari puskesmas. 2. Modal Sosial: OSIS (role model kepemimpinan), komunitas jurnalistik (dokumentasi dan publikasi kegiatan), komunitas belajar internal sekolah (forum diskusi.	Sosialisasi projek: Agustus 2023	1. Kepala Sekolah sebagai manager. 2. Koordinator PTK sebagai penyusun modul.
A-mbil pelajaran (Discover) 1. Pertanyaan di tahap ini adalah pertanyaan-pertanyaan lanjutan untuk menemukenali kekuatan/ aset/potensi/peluang lewat kegiatan penyelidikan; mengidentifikasi/mengapresiasi yang terbaik dari apa yang telah ada, menemukan "inti positif". Tiap pertanyaan dibuat dengan hati-hati dan bernada positif. 2. Tindakan yang diharapkan pada tahap ini adalah apa saja yang dapat dilakukan untuk menggali fakta, memperoleh data, apakah lewat diskusi kelompok kecil/besar, survei/kuesioner, bagaimana melibatkan beragam dan berbagai pihak (multi unsur).	1. Siapakah rekan sejawat yang mempunyai pengalaman program tersebut? 2. Aktivitas apa saja yang dapat dilakukan pada program tersebut? 3. Situasi apa yang dapat mendukung program tersebut? 4. Keterampilan apa yang sudah saya miliki dan melaksanakan program tersebut?	1. Mencari landasan hukum program 2. Mencari contoh hasil penelitian/*best practice*/aksi nyata terkait program tersebuit. 3. *Brainstroming* dengan rekan sejawat bagaimana cara menjalankan program.	Murid mencoba menerapkan ide dan gagasan pengaturan kelas dan taman depan kelas masing-masing.	1. Modal politik: program sekolah adiwiyata. 2. Modal agama dan budaya: ajaran hidup bersih dan budaya gotong-royong. 3. Modal fisik: lapangan olah raga, ruang kelas. 4. Modal lingkungan/alam: halaman sekolah sebagai ruang terbuka hijau, taman untuk aktivitas berkumpul dan belajar di luar kelas. 5. Modal finansial: BOS, kantin, sumbangan	1. Kegiatan projek: September s.d. Oktober 2023 2. Laporan projek: Oktober 2023	1. Wali kelas sebagai fasilitator di kelas masing-masing. 2. PTK: penyediaan layanan administrasi

Elaborasi pemahaman

Moda diskusi dan tanya jawab bersama instruktur. Mengelaborasi pemahamannya terkait dengan program atau kegiatan pembelajaran yang menumbuhkembangkan kepemimpinan murid.

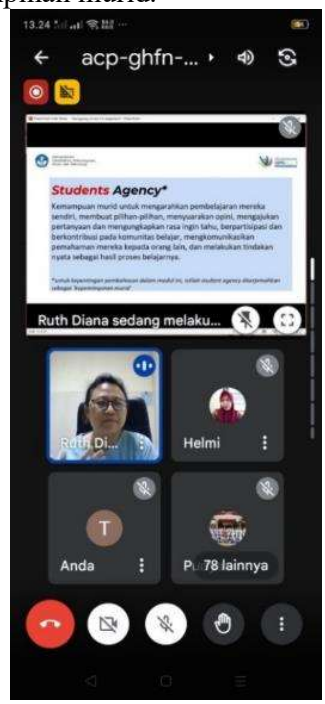

Gambar 4. Elaborasi Pemahaman

Koneksi antar materi

Melakukan koneksi antarmateri yang telah dipelajari dari modul-modul sebelumnya untuk membuat sintesa pemahaman tentang program sekolah yang berdampak pada murid.

Gambar 5. Koneksi Antar Materi

Aksi nyata

Moda penugasan mandiri**.** Menjalankan tahapan B (Buat Pertanyaan) & A (Ambil Pelajaran) berdasarkan model prakarsa perubahan BAGJA yang dibuat pada tahapan demonstrasi kontekstual dan mendokumentasikannya.

Gambar 6. Dokumentasi Aksi Nyata Program P5 "*Healthy, Fit and Clean*": jalan sehat, sarapan pagi bersama, pemeriksaan kesehatan.

Program-program yang dilaksanakan sekolah dikelola dengan baik sehingga berdampak positif pada murid. Program kewirausahaan membentuk karakter wirausaha murid [1]. Program sekolah adiwiyata membentuk karakter peduli lingkungan [2][3][4]. Program pengelolaan sampah untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat [5]. Program *zero waste* untuk membentuk sikap peduli lingkungan [6]. Program *go green in school* untuk sikap peduli lingkungan dan melestarikan lingkungan [9]. Program Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk memberi hak tumbuh dan berkembang [7]. Program Sekolah Siaga Bencana untuk memahamkan murid tentang kebencanaan [8]. Program ekstrakurikuler untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas murid [10]. Program *Building Learning Power (BLP)* untuk mengembangkan motivasi belajar siswa [11].

4. Kesimpulan

Kegiatan pembelajaran modul nilai-nilai dan peran guru penggerak menggunakan alur "MERDEKA": mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman, koneksi antar materi, dan aksi nyata. Mulai dari diri, melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka di masa lalu. Eksplorasi konsep, melalui kegiatan membaca, diskusi, dan refleksi, dan mengkonstruksi pemahaman. Ruang kolaborasi, membuat dan mempresentasikan contoh program yang mempromosikan kepemimpinan murid. Demonstrasi kontekstual, membuat rencana program yang memanfaatkan model manajemen perubahan BAGJA. Elaborasi pemahaman, diskusi dan tanya jawab dengan instruktur terkait program pembelajaran yang menumbuhkan kepemimpinan murid. Koneksi antar materi, membuat sintesa pemahaman tentang program sekolah yang berdampak pada murid. Aksi nyata, menjalankan tahapan B (Buat Pertanyaan) & A (Ambil Pelajaran) berdasarkan model prakarsa perubahan BAGJA.

5. Daftar Pustaka

[1] A. Setiawan, "Pengelolaan Program Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta," *J. Manaj. Pendidik. J. Ilm. Adm. Manaj. dan Kepemimp. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 167–180, 2021, doi: 10.21831/jump.v1i2.42353.

[2] D. Fortuna, Muhammad Fauzan Muttaqin, and Pebrisa Amrina, "Integrasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Program Sekolah Adiwiyata di SDN Cipondoh 5," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 4, pp. 2088–2100, 2023, doi: 10.31949/jee.v6i4.7557.

[3] Y. D. Rahmah, S. S. Indradi, and Riyanto, "Implementasi Program

Sekolah Adiwiyata (Studi pada SDN Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya)," *JAP J. Adm. Publik*, vol. 2, no. 4, pp. 753–757, 2014.

[4] P. Widiyaningrum, L. Lisdiana, and E. Purwantoyo, "Evaluasi Partisipasi Siswa dalam Pengelolaan Sampah untuk Mendukung Program Sekolah Adiwiyata," *Indones. J. Conserv.*, vol. 4, no. 1, p. 2015, 2016, [Online]. Available: https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/5161

[5] M. M. Simatupang, E. Veronika, and A. Irfandi, "Edukasi Pengelolaan Sampah : Pemilahan Sampah dan 3R di SDN Pondok Cina Depok," *Pros. Has. Pengabdi. Masy.*, pp. 34–38, 2021, [Online]. Available: http://journal.undiknas.ac.id/index.php/partahttp://journal.undiknas.ac.id/index.php/parta.

[6] S. Pranata and M. Zibair, "Implementasi Program Zero Waste untuk Membentuk Warga Negara Ekologis (Studi Kasus Upaya Pengelolaan Sampah di SMA Negeri 1 Mataram)," *J. Classr. Action Res.*, vol. 4, no. 4, 2022, doi: 10.29303/jcar.v4i4.2257.

[7] A. Fahmi, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran," *J. Vision.*, vol. 6, no. April, pp. 33–41, 2021.

[8] M. H. Ansori and M. B. Santoso, "Pentingnya Pembentukan Program Sekolah Siaga Bencana bagi Kabupaten Bandung Barat," *Pros. Penelit. dan Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 3, p. 307, 2020, doi: 10.24198/jppm.v6i3.22975.

[9] S. Tamala, N. H. Hanifah, K. Zahrani, S. T. Galuh, F. B. Adji, and H. Husamah, "Program Go Green in School: No Plastic and Greening," *J. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 3, no. 3, pp. 100–104, 2022, doi: 10.22219/jppg.v3i3.24010.

[10] H. Heri, Z. Saam, and I. Isjoni, "Pengelolaan Program Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri 005 Binuang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar," *J. Manaj. Pendidik. Penelit. Kualitatif*, vol. 3, no. 1, p. 18, 2019, doi: 10.31258/jmppk.3.1.p.18-24.

[11] D. Afif, M. AM, and N. Sholihah, "Pengelolaan Program *Building Learning Power (BLP)* dalam Pengembangan Motivasi Belajar Siswa," *J. Kependidikan Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 147–161, 2020, doi: 10.15642/jkpi.2020.10.2.147-161.

[12] *Modul 3.3 Pengelolaan Program yang Berdampak Positif pada Murid.* https://lms25-gp.simpkb.id/course/view.php?id=1034.

[13] Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.